

The Integration of Muhammadiyah Boarding School (MBS) Tahfidz Al Hidayah Wonopringgo Learning Model and Muhammadiyah Orphanage Wonopringgo, Pekalongan Regency

Asfal Fuad¹, Gigih Setianto²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan

ARTICLE INFO

Article history:

Received December 11, 2023

Revised December 20, 2023

Accepted December 30 2023

Available online January 13, 2024

Keywords:

Educational integration; Islamic boarding school; Orphanage, Potential development



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Yayasan Darul Huda

ABSTRAK

Pondok Pesantren MBS Tahfidz Al Hidayah Wonopringgo merupakan lembaga pendidikan formal modern yang memiliki program unggulan hafalan Al-Qur'an dan memiliki kurikulum pendidikan terpadu dengan SMP Muhammadiyah Wonopringgo. Berbeda dengan Panti asuhan sebagai lembaga sosial yang administrasi kurikulumnya belum tertulis rapi, pondok pesantren lebih bisa membentuk anak berakhlak mulia. Pentingnya integrasi pendidikan pondok pesantren dan panti asuhan dapat merubah karakter anak asuh yang datang ke panti asuhan dengan berbagai permasalahan keluarga, ekonomi, dan karakter menjadi lebih baik, dan memiliki pola pikir bahwa anak asuh datang ke panti asuhan tidak hanya memenuhi kebutuhan ekonomi, akan tetapi lebih pada perubahan dan niat untuk menuntun ilmu menghafal Al-Qur'an. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, bersifat deskriptif dan menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak asuh Panti asuhan tinggal dan mengikuti secara integral dan komprehensif kegiatan di Pondok pesantren dengan segala aturan, kedisiplinannya. Kegiatan anak asuh yang utama dipondok pesantren yaitu hafalan Al-Qur'an, sekolah formal, pembinaan kader, ekstrakurikuler, dan ibadah. Integrasi pendidikan pondok pesantren dan panti asuhan meningkatkan potensi dan prestasi anak asuh dalam hafalan Al-Qur'an.

ABSTRACT

The MBS Tahfidz Al Hidayah Wonopringgo Islamic Boarding School is a modern formal education institution that has an excellent Al-Qur'an memorization program and has an integrated education curriculum with the Wonopringgo Muhammadiyah Middle School. In contrast to orphanages as social institutions whose curriculum administration has not been written neatly, Islamic boarding schools are better able to form children with noble morals. The importance of integrating Islamic boarding school education and orphanages can change the character of foster children who come to orphanages with various family, economic and character problems for the better, and have a mindset that foster children come to orphanages not only to fulfill economic needs, but more about change and the intention to gain the knowledge of memorizing the Koran. This research is qualitative research, descriptive in nature and uses analysis with an inductive approach. The results of this research show that foster children from orphanages live and participate integrally and comprehensively in activities at the Islamic boarding school with all the rules and discipline. The main activities of foster children in Islamic boarding schools are memorizing the Koran, formal schooling, cadre development, extracurricular activities and worship. The integration of Islamic boarding school education and orphanages increases the potential and achievements of foster children in memorizing the Al-Qur'an.

PENDAHULUAN

Panti Sosial Asuhan Anak adalah suatu lembaga kesejahteraan sosial yang bertanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial pada anak terlantar dengan melaksanakan pelayanan anak terlantar, memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan mencukupi bagi pengembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut aktif dalam bidang pembangunan nasional. (Putra Apriadi Siregar, Fitria Simatupang, Fharcha Fahrica & Retno Dwiyan Putri, 2022). Panti asuhan adalah tempat tinggal anak-anak yatim, kemudian yatim piatu, anak terlantar, dan orang yang tidak mampu dari segi ekonomi. (Rifai, 2015).

Secara normal manusia harus dapat terpenuhi kebutuhan dasarnya sehingga hidupnya menjadi sejahtera dan mampu berfungsi sosial. Keadaan tersebut berbeda dengan anak-anak yang berada di Panti

Asuhan. Orang tua, anak, dan atau Wali anak asuh datang ke Panti Asuhan dengan membawa permasalahan yang berbeda-beda. Permasalahan mereka adalah masalah perekonomian dan masalah keluarga.

Disorganisasi keluarga seperti perceraian orang tua, krisis ekonomi keluarga dan meninggalnya salah satu atau kedua orang tua menyebabkan terputusnya interaksi sosial antara orang tua dengan anak dan anak tidak mendapatkan pola pengasuhan yang sesuai dengan kebutuhannya. Akibatnya, anak menjadi kurang mendapat perhatian dan pendidikannya terabaikan. (Haerunisa et al., 2015).

Menjadi yatim dan piatu pada saat usia remaja bukanlah pilihan semua orang namun sudah ketetapan Allah. (Lalang & Pangkalpinang, 2019). Jika bisa memilih, anak asuh akan memilih terlahir dengan orang tua yang kaya dengan keluarga untuh dipenuhi perhatian dan kasih sayang. Sementara, kehidupan yang dijalani harus terus berlangsung.

Anak asuh yang berada di panti asuhan salah satu alasannya yaitu karena telah tiadanya salah satu orang tua ditambah kondisi orang tua yang tidak mampu secara finansial. (Nisa, 2016). Mereka memiliki berbagai macam latarbelakang, pengalaman yang dibawa mereka dari berbagai lingkungan yang pernah dialami akan berdampak pada pembentukan psikologi dan sosialnya. (Saleh & Karneli, 2020). Beberapa kasus anak asuh memiliki permasalahan karakter pemalas, tidak mandiri, kurang percaya diri, rendah diri, tidak memiliki konsekuensi, kurang bertanggung jawab, dan kurang disiplin.

Kesadaran orang tua/wali dan tokoh masyarakat yang peduli terhadap permasalahan sosial tersebut menempatkan anak asuh di Panti Asuhan. Harapan orang tua adalah meningkatnya akhlak mulia, status ekonomi dan status sosial dengan terpenuhinya segala kebutuhan hidup, seperti kebutuhan sandang, papan, pangan, dan pendidikan di Panti Asuhan. Kebutuhan pendidikan anak asuh ini yang sering terabaikan dengan ketidakjelasan model pendidikan di Panti Asuhan.

Lembaga Sosial Panti asuhan berbeda dengan Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren yang sudah jelas model pendidikannya. Panti asuhan belum memiliki pendidikan yang sistematis dan tertulis rapi. Biasanya anak asuh dalam asrama akan menjalani pendidikan di luar asrama.

Oleh karena itu, Panti asuhan sebagai lembaga sosial membutuhkan model pendidikan yang sistematis dengan cara melakukan integrasi model pendidikan pesantren dan panti asuhan. Integrasi pendidikan ini akan memunculkan generasi anak panti yang tidak hanya memiliki kemandirian, akan tetapi juga memiliki prestasi, ketaatan, dan pengetahuan agama Islam.

Berlandaskan pada fenomena dan permasalahan tersebut, penulis ingin mengetahui bagaimana pendidikan panti asuhan yang terintegrasi dengan pendidikan pondok pesantren. Artikel ini menggambarkan secara cukup jelas proses penyelenggaraan manajemen integrasi kurikulum pendidikan yang mengintegrasikan antara pendidikan panti asuhan di pondok pesantren. Integrasi mencakup beberapa aspek diantaranya; aspek kurikulum, pembelajaran, pengelolaan SDM, sarana prasarana dan lain-lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, bersifat deskriptif dan menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. (Rukin, 2019). Objek penelitian yang menjadi fokus penelitian (Afriana, 2017) adalah Panti Asuhan Yatim (PAY) Muhammadiyah Wonopringgo dan Muhammadiyah Borading School (MBS) Al Hidayah Wonopringgo Kabupaten Pekalongan.

Sebagai studi kasus diupayakan agar peneliti mampu mengungkap secara utuh, lengkap dan komprehensif dalam bentuk deskriptif analitis untuk menjawab sejumlah pertanyaan penelitian, sehingga mampu menjelaskan manajemen pengelolaan pondok pesantren dan panti asuhan. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus yang bertujuan untuk mengetahui secara intensif proses kegiatan yang dilakukan Pondok Pesantren dan Panti Asuhan dalam mengintegrasikan model pendidikan pesantren kedalam panti asuhan.

Sumber data utama pada penelitian ini adalah pengasuh panti asuhan dan pendidik pondok pesantren. Informan lain adalah santri MBS Wonopringgo dan anak asuh PAY Muhammadiyah Wonopringgo. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun analisis data meliputi display data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan.

KAJIAN TEORI

Hasil penelitian Wahidin mengungkapkan bahwa panti asuhan merupakan lembaga sosial yang belum menggunakan sistem kurikulum pendidikan yang tertulis dan tertib administrasi. (Wahidin, 2019). Beberapa panti asuhan menjalankan roda pendidikan hanya sekedar kegiatan keseharian tanpa menentukan kurikulum dan tujuan pendidikan. Hal ini terjadi karena panti asuhan merupakan lembaga sosial, bukan lembaga pendidikan. Maka perlu integrasi secara utuh antara panti asuhan dan pondok pesantren, sehingga anak asuh mendapatkan pendidikan pondok pesantren.

Ainul Khalim mengungkapkan tentang pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan inklusif yang memungkinkan mendirikan madrasah dan sekolah. (Khalim, 2020). Pendidikan pesantren sudah tidak lagi eksklusif dan dianggap pinggiran, tetapi justru dapat dianggap sebagai salah satu alternatif pengembangan pendidikan panti asuhan dimasa datang. (Dedi Djubaidi, 1999). Melalui pendidikan pesantren anak asuh anak mendapatkan pengalaman seperti kehidupan di masyarakat, kedisiplinan, dan menuntut Ilmu. Menurut Abdul A'la, pesantren adalah laboratorium yang berbasis kultural, sehingga keberadaannya merupakan sesuatu keniscayaan, karena belajar agama tanpa dibarengi dengan basis kultural itu, seperti belajar ilmu eksak tanpa laboratorium. (Husniyatus Salamah Zainiyati, 2015). Pendidikan pesantren bagi panti asuhan dimasa yang akan datang akan menjadi model pendidikan dan percontohan panti asuhan lainnya.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dikatakan sebagai tempat belajar yang otomatis menjadi pusat budaya Islam yang disahkan atau dilembagakan oleh masyarakat, setidaknya oleh masyarakat Islam sendiri yang secara *de facto* tidak dapat diabaikan oleh pemerintah. (Fathurrochman, 2017). Model Pendidikan Integrasi panti asuhan dan pondok pesantren diharapkan dapat melahirkan sosok ulama dan intelektual dari anak asuh yang berlatar belakang serba kekurangan dan permasalahan keluarga.

Pesantren memiliki karakteristik tersendiri, pesantren dapat disebut sebagai "institusi kultural" untuk menggambarkan sebuah budaya yang mempunyai karakteristik sendiri tetapi juga membuka diri terhadap pengaruh-pengaruh dari luar, dalam artian bahwa pesantren dapat mempertahankan budaya lama yang baik dan menerima budaya baru yang lebih baik. (M. Emnis Anwar, 2015). Urgensi integrasi pendidikan panti asuhan dan pondok pesantren adalah anak asuh dapat mengikuti kegiatan pesantren, sehingga dapat merubah pola pikir dan pemahaman agama anak asuh sebagai manusia merdeka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Panti Asuhan Yatim & Miskin Muhammadiyah Wonopringgo berdiri pada tahun 2005 setelah berdirinya SMP Muhammadiyah Wonopringgo pada tahun 1964, mulai dibangun Ruang Kelas dan Masjid Al Hidayah Wonopringgo pada tahun 1990. Kehadiran Panti Asuhan untuk memberikan fasilitas anak asuh yatim, fakir, dan miskin yang ingin melanjutkan pendidikan dengan memberikan beasiswa pendidikan Tingkat SLTP di SMP Muhammadiyah Wonopringgo dengan ketentuan anak asuh harus tinggal diasrama.

Panti asuhan Yatim & Miskin Muhammadiyah Wonopringgo belum memiliki kurikulum pendidikan sistematis dan tidak tertulis rapi. Kegiatan anak asuh yaitu mengikuti KBM di sekolah, kegiatan ibadah, kemandirian, dan penambahan pelajaran agama. Pimpinan Cabang Muhammadiyah Wonopringgo memahami kekurangan kurikulum pendidikan di Panti Asuhan. Pada tahun 2014 Pimpinan Cabang Muhammadiyah Wonopringgo mendirikan Pondok Pesantren dengan nama Muhammadiyah Boarding School (MBS) Tahfidz Al Hidayah Wonopringgo di komplek SMP Muhammadiyah dan Panti Asuhan Yatim & Miskin Muhammadiyah Wonopringgo.

Panti Asuhan dan Pondok Pesantren memiliki persamaan, yaitu anak asuh atau santri tinggal di asrama. Perbedaan muncul pada pola pikir ketika anak masuk ke panti asuhan, mereka merasa akan diberikan kebutuhan pokok dan pendidikannya. Sedangkan, pola pikir ketika anak masuk ke pondok pesantren adalah untuk menuntut ilmu. Proses integrasi pendidikan pesantren dan panti asuhan ini akan membawa dan merubah pola pikir anak asuh panti asuhan seperti santri di Pondok Pesantren.

Model Integrasi Kurikulum Pendidikan Muhammadiyah Boarding School (MBS) Tahfidz Al Hidayah Wonopringgo

MBS Tahfidz Al Hidayah Wonopringgo memiliki program unggulan Tahfidz Al-Qur'an. (MBS Wonopringgo, 2022). Pendidikan Pesantren didalamnya memiliki keunggulan di dalamnya, antara lain: (1) Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) lebih difokuskan pada hafalan Al-Qur'an. (2) Kurikulum terpadu dengan lembaga pendidikan SMP Muhammadiyah Wonopringgo, (3) Pembinaan Tilawah dan Tartilul Qur'an, (4) Pembinaan Kegiatan Keagamaan, dan (5) Kegiatan Ekstrakurikuler.

Anak asuh Panti Asuhan Muhammadiyah Wonopringgo mengikuti seluruh kegiatan di Pondok Pesantren tanpa diskriminasi status santri anak mampu dan anak asuh panti asuhan yang kurang mampu.

Anak asuh mengikuti Kegiatan Belajar Mengajar dan kegiatan keseharian secara keseluruhan. Kegiatan dimulai dari awal pagi sholat shubuh, muroja'ah dan menghafal Al-Qur'an. Pembelajaran formal di SMP Muhammadiyah Wonopringgo dimulai dari pagi sampai sore dengan memadukan pelajaran agama pesantren dan pelajaran umum. Integrasi kurikulum pendidikan pesantren dan panti asuhan ini membawa perubahan pada prestasi anak asuh sebagai hafidz qur'an.

Adapun model evaluasi kurikulum pendidikan yang terintegrasi dengan pendidikan pondok pesantren, yaitu evaluasi harian dengan muroja'ah, tasmi', wisuda tahfid, ujian tengah semester, dan ujian akhir semester. Tersusunnya program unggulan tahfid, kegiatan ekstrakurikuler, dan jadwal KBM pondok pesantren, serta evaluasi pembelajaran untuk mengukur kemampuan santri dan anak asuh mencapai target hafalan Al-Qur'an.

Berasarkan kondisi tersebut, terlihat bahwa integrasi kurikulum pendidikan pondok pesantren secara keseluruhan diikuti oleh anak asuh dan kurikulum pendidikan di pondok pesantren telah berjalan dengan baik.

Model Pembiayaan Muhammadiyah Boarding School (MBS) Tahfidz Al Hidayah Wonopringgo

Aspek pembiayaan sangat menentukan kelangsungan dari lembaga pendidikan. (Yakin, 2017). Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan swasta dengan proses pendiriannya secara pribadi atau swadaya masyarakat. Posisi panti asuhan yang berada satu kompleks dengan pondok pesantren dan SMP Muhammadiyah Wonopringgo melakukan tertib administrasi dengan melakukan transaksi pembiayaan secara normal di pondok pesantren. Sehingga anak asuh yang tinggal di pondok pesantren kedudukannya sama dengan santri lainnya, perbedaannya, santri biaya pendidikannya ditanggung orang tua, sedangkan anak asuh yang tinggal di pesantren biaya pendidikannya ditanggung oleh panti asuhan.

Panti asuhan dengan segala keterbatasan dana, hanya mendapatkan dana dari para donatur dari masyarakat berupa uang dan barang seperti sembako. Panti asuhan membayar biaya pendidikan di pondok pesantren dengan barter barang seperti beras dan sayuran yang dikonfersikan ke dalam rupiah.

Adapun model pelaksanaan manajemen pembiayaan di pesantren sudah menerapkan manajemen terbuka dengan memperhatikan penerapan fungsi manajemen pembiayaan dan perencanaan melalui penyusunan RAB, koordinasi melalui pengalokasian sumber dana, pelaksanaan melalui penggunaan sumber dana untuk kegiatan pesantren, pengawasan, laporan, dan evaluasi.

Orientasi nilai manajemen terbuka seperti yang diungkapkan oleh pengurus pesantren dan panti asuhan merujuk pada satu tujuan untuk menamnamkan nilai-nilai keterbukaan, keikhlasan, dan mengharapakan ridha Allah swt. (Yunus, 2018).

Model Manajemen Pembinaan Anak Asuh Panti Ashan Muhammadiyah Wonopringgo

Pembinaan anak asuh yang akan ditanggung biaya pendidikannya dimulai dari seleksi yang dilakukan oleh pengurus panti asuhan. Hal ini dikarenakan anak asuh memiliki peran penting dalam mengikuti kegiatan di pondok pesantren. Peserta didik atau siswa merupakan subyek utama yang akandiproses dalam proses pendidikan di sekolah. Sehingga dengan mengingat peran penting dari peserta didik tersebut sekolah harus benarbenar mampu mengelola dan mengatur peserta didik dengan efektif dan efisien. (Sasongko, 2018).

Seleksi anak asuh dilakukan dengan menjalankan fungsi manajemen pembinaan anak asuh dengan proses pencarian, penentuan, dan seleksi. Anak asuh tingkat SLTP yang memiliki potensi hafalan Al-Qur'an di MBS Tahfid Al-Hidayah Wonopringgo akan dijadikan kader dengan memberikan biaya pendidikan ke tingkat SLTA di pondok pesantren yang lebih baik. Hal ini dikarenakan MBS Tahfid AL Hidayah Wonopringgo belum memiliki lembaga pendidikan yang setara dengan tingkat SLTA. Saat ini anak asuh yang sudah memiliki hafalan dan telah lulus sekolah tingkat SLTA dijadikan pendidik di MBS Tahfid AL Hidayah Wonopringgo.

SIMPULAN

Dari pembahasan di atas, maka penelitian ini dapat disimpulkan menjadi beberapa hal sebagai berikut: pertama, Model pendidikan integrasi pondok pesantren dan panti asuhan dengan membuat program unggulan hafalan Al-Qur'an. Kedua, Panti asuhan melakukan integrasi pendidikan secara integral dan komprehensif dengan pendidikan pondok pesantren. Ketiga, integrasi pendidikan sudah menggunakan manajemen yang baik dengan melakukan keterbukaan antara panti asuhan dan pondok pesantren.

REFERENSI

- Afriana, riza devi. (2017). Metodologi Penelitian Ilmiah. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951-952. (Vol. 6, Issue November). <http://www.nber.org/papers/w16019>
- Dedi Djubaidi. (1999). *Pemaduan Pendidikan Pesantren-Sekolah: Telaah Teoritis dalam Perspektif Pendidikan Nasional*. Pustaka Hidayah.
- Fathurrochman, I. (2017). Implementasi Manajemen Kurikulum Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Santri Pondok Pesantren Hidayatullah/Panti Asuhan Anak Soleh Curup. *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 1(1), 85. <https://doi.org/10.29240/jsmp.v1i1.216>

- Haerunisa, D., Taftazani, B. M., & Apsari, N. C. (2015). Pemenuhan Kebutuhan Dasar Anak Oleh Panti Sosial Asuhan Anak (Psaa). *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 25–30. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i1.13232>
- Husniyatus Salamah Zainiyati. (2015). *INTEGRASI PESANTREN KE DALAM SISTEM PENDIDIKAN TINGGI AGAMA ISLAM*. 7(2), 124–135. https://www.researchgate.net/profile/Husniyatus-Zainiyati/publication/327175457_INtegrasi_pesantren_dalam_sistem_pendidikan_tinggi_islam_Studi_di_UIN_Malik_Ibrahim_Malang/links/5b9e7f14a6fdccd3cb5d26bb/INtegrasi-pesantren-dalam-sistem-pendidikan-tinggi-islam-Studi-di-UIN-Malik-Ibrahim-Malang.pdf
- Khalim, A. (2020). BENTUK KURIKULUM PAI SEBAGAI INTEGRASI PESANTREN KE DALAM SEKOLAH. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(2), 53–68.
- Lalang, P., & Pangkalpinang, K. (2019). *BIMBINGAN KEAGAMAAN DAN KONSELING ISLAM TERHADAP REMAJA DI PANTI ASUHAN BAITURRAHMAH ANNUR KELURAHAN PARIT LALANG, KOTA PANGKALPINANG*. *Abi Apriyadi* 1. 4(2), 22–50. <https://www.jurnal.lp2msasbabel.ac.id/index.php/stu/article/view/858/415>
- M. Emnis Anwar. (2015). *Pola Kemandirian Pondok Pesantren Darussalam Ponorogo*. Unida Pers.
- MBS Wonopringgo. (2022). *Profil MBS Al Hidayah Tahfizh Qur'an*. <https://mbswonopringgo.ponpes.id/profil/>
- Nisa, M. K. (2016). Studi tentang Daya Tangguh (Resiliensi) Anak di Panti Asuhan Sidoarjo. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 6(3), 40–45.
- Putra Apriadi Siregar, Fitria Simatupang, Fharcha Fahriza, S. R. D., & Retno Dwiyan Putri, Y. M. (2022). GAMBARAN PERILAKU MASYARAKAT HIDUP SEHAT (GERMAS) DI LINGKUNGAN PANTI ASUHAN DI SUMATERA UTARA. *JURNAL INOVASI PENELITIAN*, 2(8.5.2017), 2003–2005. [file:///C:/Users/User/Downloads/1349-Article Text-3416-1-10-20220228.pdf](file:///C:/Users/User/Downloads/1349-Article%20Text-3416-1-10-20220228.pdf)
- Rifai, N. (2015). Penyesuaian Diri pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan (Study Kasus Pada Remaja Yang Tinggal di Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Klaten) [Universitas Muhammadiyah Surakarta]. In *Skripsi*. https://eprints.ums.ac.id/37823/1/02.NASKAH_PUBLIKASI.pdf
- Rukin. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=GyWyDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR4&dq=metodologi+kualitatif&ots=EattkMzjz6&sig=DACBC0Q2TEApnJG9Kg0hVaA1K5g&redir_esc=y#v=onepage&q=metodologi+kualitatif&f=false
- Saleh, Z. S., & Karneli, Y. (2020). Peran Bimbingan Dan Konseling Dalam Menangani Masalah Kecemasan Pada Anak Di Panti Asuhan. *Guidance*, 17(01), 1–8. <https://doi.org/10.34005/guidance.v17i01.881>
- Sasongko, J. N. A. (2018). Manajemen Pesantren: Studi Kasus di Mahad Tahfizh Isy Karima Kecamatan Karanpandan Kabupaten Karanganyar Jawa Tengah. *Jurnal Kependidikan*, 6(1), 15–32. <https://doi.org/10.24090/jk.v6i1.1708>
- Wahidin. (2019). *PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER DI PANTI ASUHAN MUHAMMADIYAH AJIBARANG-BANYUMAS* [IAIN Purwokerto]. https://eprints.uinsaizu.ac.id/6996/1/COVER_BAB_I_DAN_BAB_V.pdf
- Yakin, N. (2017). Studi Kasus Pola Manajemen Pondok Pesantren Al-Raisyah di Kota Mataram. *Ulumuna*, 18(1), 199–220. <https://doi.org/10.20414/ujs.v18i1.159>
- Yunus. (2018). *PROSPEK PENGEMBANGAN PONDOK PESANTREN KECAMATAN MALANGKE KABUPATEN LUWU*. 12, 88–105. <file:///C:/Users/User/Downloads/894-1756-2-PB.pdf>